

# Potensi Wisata Edukasi dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari

Aftina<sup>1</sup>, Taufik Dermawan<sup>1</sup>, Wahyudi Siswanto<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Indonesia-Universitas Negeri Malang

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 06-08-2021

Disetujui: 06-09-2021

### Kata kunci:

educational tours;  
ronggeng dukuh paruk novel;  
wisata edukasi;  
novel ronggeng dukuh paruk

## ABSTRAK

**Abstract:** *Ronggeng Dukuh Paruk* is Ahmad Tohari's novel which describes the life of *ronggeng* dancers and their socio-cultural environment in a village in Banyumas, Central Java. This novel is widely used as a medium for learning literature in schools because it is rich in depictions of local culture. This makes the novel *Ronggeng Dukuh Paruk* considered necessary to explore its educational tourism potential. This article aims to explore the potential for educational tourism of *Ronggeng* dance and wayang kulit in the novel *Ronggeng Dukuh Paruk*. The educational potential that is explored is divided into performance tourism objects, heritage attractions, and activity attractions. Using a mimetic approach and tourism literature, this research is qualitative research.

**Abstrak:** *Ronggeng Dukuh Paruk* merupakan novel Ahmad Tohari yang menggambarkan kehidupan penari *ronggeng* dan lingkungan sosial-budayanya di suatu Desa di Banyumas, Jawa Tengah. Novel ini banyak digunakan sebagai media pembelajaran sastra di sekolah karena di dalamnya kaya akan penggambaran budaya lokal. Hal tersebut menjadikan novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dianggap perlu untuk dieksplorasi potensi wisata edukasinya. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi wisata edukasi tari *ronggeng* dan wayang kulit dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*. Potensi edukasi yang dieksplorasi terbagi atas objek wisata pertunjukan, objek wisata *heritage*, dan objek wisata kegiatan. Menggunakan pendekatan mimitik dan sastra pariwisata, penelitian ini termasuk pada penelitian kualitatif.

### Alamat Korespondensi:

Aftina  
Pendidikan Bahasa Indonesia  
Universitas Negeri Malang  
Jalan Semarang 5 Malang  
E-mail: aftina.1902118@students.um.ac.id

Pariwisata sejak beberapa tahun terakhir menjadi salah satu sumber devisa yang dikembangkan oleh pemerintah Indonesia. Bukan hanya menjadi sumber devisa, sektor pariwisata juga mampu memberikan 'nyawa' terhadap bidang-bidang lain, seperti budaya, lapangan kerja serta lapangan usaha, pembangunan, dan sebagainya. Menurut Kemenkeu (dalam Fitra, 2020), di tahun 2020 pemerintah menargetkan devisa pariwisata sebesar US\$ 19-21 miliar, dengan kunjungan 18,5 juta wisatawan mancanegara dan 312 juta wisatawan lokal orang. Berdasarkan rincian di atas, sektor pariwisata diharapkan mampu menyumbang PDB mencapai 4,8% dan 13 juta orang tenaga kerja sektor pariwisata.

Ditinjau melalui tujuannya, jenis wisata terbagi menjadi *business tourism*, *vacational tourism*, *educational tourism*, *familiarization tourism*, *scientific tourism*, *special tourism*, dan *hunting tourism*. Educational tourism atau wisata edukasi merupakan destinasi wisata yang didatangi oleh sekelompok wisatawan dengan tujuan untuk mendapatkan pengalaman belajar yang berhubungan dengan lokasi (Rodger dalam Nilam, Lutfiyani, & Astuti, 2020). Tema wisata edukasi dapat terbagi menjadi berberapa jenis, seperti ekowisata, agrowisata, wisata budaya, dan pertukaran pelajar antar pendidikan. Dalam konteks pembelajaran, objek wisata edukasi dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran alternatif untuk peserta didik untuk menemukan pengalaman yang lebih nyata setelah mengalami kegiatan wisata edukasi. Untuk menciptakan media pembelajaran, objek wisata perlu dirancang dengan sedemikian rupa agar memiliki nilai pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Mijil Purwana & Setyo Yanurtuti, 2020).

Karya sastra tidak lahir melalui kekosongan sosial budaya, sesuai dengan pendapat Suharsaputra (dalam Wahana, 2019) bahwa karya sastra mencerminkan masyarakat pada zamannya. Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* merupakan novel karangan Ahmad Tohari yang mengambil latar waktu sekitar tahun 1960-an bertepatan dengan masa G30S/PKI. Dalam novel tersebut terdapat tiga bagian, yakni *Ronggeng Dukuh Paruk*, *Lintang Kemungkus Dini Hari*, dan *Jentera Bianglala*. Ahmad Tohari adalah sastrawan yang lahir dan tumbuh di Banyumas, Jawa Tengah. Fakta tersebut selanjutnya melahirkan pernyataan Hartono (2009) bahwa novel *Ronggeng Dukuh Paruk* memiliki warna lokal Jawa yang salah satunya terlihat melalui nama-nama daerah yang digunakan dalam novel tersebut. Salah satu nama desa dengan warna lokal Jawa yang merupakan latar utama novel tersebut adalah desa Paruk. Sahid (dalam Dermawan, 2017)) menyebutkan bahwa warna lokal pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk* khas, hanya

mungkin terjadi di lingkungan budaya Jawa varian Banyumas, tanpa dapat dipindahkan ke tempat lain dengan cerita yang sama, seperti kesenian *ronggeng* dan musik calung. Secara umum novel tersebut menceritakan tentang kehidupan penari *ronggeng* Banyumasan. Bukan hanya menyorot tentang kehidupan penarinya, secara terperinci Ahmad Tohari juga menggambarkan pertunjukan *ronggeng* mulai dari gerakan tari, lagu yang dinyanyikan penari, hingga alat musik yang mengiringi pertunjukan tari *ronggeng*. Penggambaran-penggambaran tersebut dipercaya dapat menarik minat wisatawan, termasuk para peserta didik yang sedang atau telah mempelajari novel tersebut pada mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* telah dikenal peserta didik sejak jenjang SMP/MTs, terbukti dengan adanya salah satu penelitian pembelajaran novel yang menjadikan novel *Ronggeng Dukuh Paruk* sebagai media pembelajarannya (Saputra, 2015).

Pada jenjang SMA sederajat juga ditemukan pembelajaran sastra Indonesia dengan menggunakan novel *Ronggeng Dukuh Paruk* sebagai media pembelajarannya, yakni penelitian Fathurohman (2015) yang mengimplementasikan aspek citraan dalam novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* ke pembelajaran sastra di SMK Tamansiswa Banjarnegara. Berdasarkan asumsi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas peserta didik telah mengenal dan mempelajari novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, sehingga untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan terintegrasi novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dianggap perlu untuk dieksplorasi aspek wisata edukasinya. Melalui wisata edukasi tersebut diharapkan peserta didik bukan hanya membuktikan cerminan pelbagai gambaran dalam novel, namun juga mengalaminya secara langsung potongan-potongan novel tersebut. Potensi wisata edukasi yang akan dieksplor dalam penelitian ini akan dihubungkan dengan pembelajaran apresiasi sastra. Menurut Durachman, dkk (2014), aspek pembelajaran apresiasi sastra terdiri atas pengenalan, pemahaman, penghayatan, penikmatan, dan penerapan. Secara khusus, penelitian ini berfokus untuk mengeksplorasi potensi wisata edukasi dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*. Dalam artikel ini yang akan dibahas dibatasi pada pertunjukan tari *ronggeng* dan wayang kulit.

### METODE

Penelitian ini memadukan pendekatan mimetik dan sastra pariwisata. Pendekatan mimetik digunakan untuk mempertanyakan dan menjawab tentang cerminan penggambaran pertunjukan di novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dengan dunia nyata, sedangkan pendekatan sastra pariwisata digunakan untuk memilah pertunjukan dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* yang memang ditemukan di dunia nyata dan berpotensi untuk dikembangkan sebagai objek wisata edukasi khas Banyumas.

Data penelitian ini berupa data verbal. Data verbal merupakan unit-unit teks yang dalam penelitian ini ditinjau dari dialog tokoh, monolog tokoh, narasi, deskripsi, dan komentar dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*. Sumber data pada penelitian ini adalah novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dan referensi mengenai budaya serta pariwisata Jawa Tengah. Oleh karena itu penelitian ini termasuk pada penelitian kualitatif.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis tekstual. Adapun langkah-langkah pengumpulan data adalah sebagai berikut (1) peneliti membaca novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari secara intensif dan berulang-ulang untuk memahami struktur dan konteks dalam novel, (2) data dikumpulkan pada tabel instrumen penelitian, dan (3) peneliti memberi kode pada data yang telah ditemukan, dan (4) peneliti mendaftar data yang menggambarkan bentuk potensi wisata edukasi musik dan pertunjukan. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan dibantu dengan angket pengumpul data.

Selama pengumpulan data berlangsung diperlukan pengecekan keabsahan data. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yakni dengan melakukan pengecekan terhadap data melalui sumber teori dan berbagai pendapat para ahli. Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan peneliti yang berupa pemanfaatan berbagai wacana sastra pariwisata dan peminat-peminat sastra yang dianggap ahli. Analisis data dilakukan setelah pengumpulan data, dengan menggunakan analisis data model Miles dan Huberman yang terdiri atas reduksi data, deskripsi data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2007)

### HASIL

Berdasarkan data yang telah terkumpul ditemukan bahwa dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* terdapat penggambaran tentang pertunjukan khas Banyumas, yakni tari *ronggeng* dan wayang kulit. Pertunjukan tari *ronggeng* dan wayang kulit dapat dikategorikan sebagai potensi wisata edukasi pertunjukan Banyumas yang perlu untuk dikembangkan.

Dalam pertunjukan tari *ronggeng* Banyumas, penari *ronggeng* sebagai penari dan penyanyi ditemani dengan pemain musik khas Banyumas pula. Dalam pertunjukan tersebut *ronggeng* membuat gerakan tari seperti lenggok leher, lirikan mata, goyangan pundak, melentikkan jari, dan melempar sempur. Bukan hanya itu, *ronggeng* juga bernyanyi lagu-lagu Jawa yang lebih banyak bertema kebahagiaan. Dalam pertunjukannya penari *ronggeng* juga menampilkan tari tole-tole dan tari baladewa. Tari role-tole merupakan tari yang diiringi dengan lagu tole-tole, sedangkan tari baladewa merupakan tari yang dalam pertunjukannya diiringi dengan *gending kulu-kulu* atau *cindung Cina*. Kemudian alat musik pengiring pertunjukan tari *ronggeng* terdiri dari gong tiup, gendang, dan calung.

Wayang kulit juga merupakan pertunjukan khas Banyumas yang digambarkan dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*. Disebutkan dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, bahwa wayang kulit itu dunia kecil berbumi batang pisang, bermatahari lampu blncong, dan menceritakan tentang kehidupan di Amarta dengan lakon ksatria Gatotkaca dan Bima (Tohari, 2004).

## PEMBAHASAN

Bukan hanya hadir untuk menyaksikan pertunjukan *ronggeng* dan wayang kulit Banyumas, melalui wisata edukasi ini diharapkan wisatawan juga dapat mempelajari pengetahuan tentang pertunjukan khas Banyumas dan mempraktikkan tarian *ronggeng*, alat musik, dan wayang kulit. Berikut penjelasan mengenai fokus-fokus tersebut.

### Tari Ronggeng

#### Wisata Edukasi Melalui Objek Wisata Heritage

Wisata *heritage* termasuk bagian dari wisata budaya. Wisata *heritage* merupakan objek wisata yang dikemas dengan bermacam-macam tempat bersejarah dan penting untuk suatu daerah atau kota yang memiliki daya tarik wisata (Kartika, Fajri, & Kharimah, 2017). Menurut Stebbins (dalam Widyawati, 2018), wisata *heritage* dapat berupa galeri, museum, situs bersejarah, termasuk situs warisan budaya serta menonton pertunjukan seni dan festival. Dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* terdapat penggambaran tentang *cungkup* Ki Secamenggala. Ki Secamenggala adalah sesepuh Dukuh Paruk yang telah berjasa membuka lahan desa tersebut. Pada novel tersebut diceritakan bahwa masyarakat perdukuan sangat menghormati *cungkup* tersebut. Setiap akan mengadakan suatu hajat, masyarakat Dukuh Paruk akan selalu meminta izin kepada roh *kamitua*, melalui *cungkup* tersebut. Bukan hanya itu, saat hari penobatan penari *ronggeng*, para *ronggeng* melakukan ritual mandi bunga di area *cungkup* kemudian diharuskan untuk menari di depan *cungkup* tersebut. Mereka percaya bahwa Ki Secamenggala semasa hidupnya menyukai pertunjukan *ronggeng*. Mereka juga percaya akan kehadiran roh leluhur mereka saat prosesi penobatan tersebut.

*Cungkup* termasuk situs bersejarah, sehingga *cungkup* dan lingkungan sekitarnya yang tergambarkan dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dapat dimanfaatkan sebagai objek wisata *heritage*. Wisata *heritage* tersebut dapat berupa kunjungan ke *cungkup* atau dengan mengembangkan museum sejarah *ronggeng* Banyumas di area sekitar *cungkup*. Melalui potensi wisata *heritage* peserta didik yang berwisata edukasi di *cungkup* atau museum nantinya dapat mengenal, memahami, dan menghayati gambaran-gambaran tari *ronggeng* dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*. Mengetahui sejarah *ronggeng* Banyumasan, sepak terjang *ronggeng*, dan pengetahuan-pengetahuan lain tentang *ronggeng* yang tergambarkan dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* secara lebih mendalam melalui museum. Peserta didik juga akan mampu menghayati nilai-nilai dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* melebihi yang didapatkan setelah membaca novel tersebut karena mereka merasakan potongan-potongan yang tergambarkan dalam novel di museum dan *cungkup* secara lebih riil.

#### Wisata Edukasi Melalui Objek Wisata Pertunjukan

Berkaca dari tari Gandrung yang mampu menarik minat baik wisatawan lokal maupun mancanegara untuk mengenal dan menikmati pertunjukan tari Gandrung di Banyuwangi, hingga menjadikan tari Gandrung sebagai maskot kota Banyuwangi sejak tahun 2003 (Suharti, 2012), adanya novel *Ronggeng Dukuh Paruk* yang secara terperinci menggambarkan pertunjukan *ronggeng* mulai dari busana yang digunakan penari hingga detail gerakan tari *ronggeng*. Penggambaran-penggambaran pertunjukan tari *ronggeng* tersebut menciptakan keingin tahuan pembaca novel *Ronggeng Dukuh Paruk* untuk menonton pertunjukan tari *ronggeng* secara langsung. Untuk menjawab keingintahuan pembaca, Banyumas sebagai daerah asal lahirnya tari *ronggeng* dapat menjadikan pertunjukan *ronggeng* sebagai objek wisata.

*Ronggeng* merupakan salah satu kesenian rakyat masyarakat Banyumas yang juga dikenal oleh masyarakat dengan sebutan lengger. Sebagai kesenian rakyat, penikmat tari *ronggeng* mayoritas berasal dari masyarakat menengah ke bawah. Nama *ronggeng* awalnya populer di kalangan masyarakat wilayah perbatasan Sunda dan Banyumas (Lindyawati, 2016). Pertunjukan *ronggeng* awalnya dimainkan oleh seorang pria, sejak 1918 hingga saat ini kedudukan *ronggeng* pria semakin tergantikan oleh penari wanita. Perubahan tersebut terjadi karena semakin sulitnya mendapatkan laki-laki yang memiliki kemampuan untuk menjadi penari lengger. Alasan lain, penari perempuan dinilai lebih luwes dan memiliki daya sensual sehingga mampu menarik lebih banyak penonton (Sunaryadi, 2000).

Pertunjukan *ronggeng* dewasa ini berbeda dengan pertunjukan *ronggeng* dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* atau zaman dulu. Dulu, pertunjukan *ronggeng* selalu diwarnai dengan adegan vulgar dengan penonton yang tidak lepas dengan minuman keras sehingga menjadikan *image* pertunjukan *ronggeng* rendah di mata masyarakat. Namun saat ini pertunjukan *ronggeng* semakin bergeser. Pertunjukan *ronggeng* telah meninggalkan adegan-adegan tidak senonoh. Herusatoto (2008:218) menyatakan bahwa secara umum pertunjukan tari *ronggeng* terdiri dari tarian yang diiringi dengan *tembang* dan instrumen gamelan. Pertunjukan *ronggeng* terbagi menjadi empat babak. Pertama, dimulai dengan *beksan* oleh sepasang penari perempuan (*ledhek*) dengan diiringi *gendhing gambyongan*. Kedua, muncul sang *pengaruh* yang menari dan menembang, sebagai ujung tombak sekaligus pembawa acara. Setelah itu penari perempuan muncul dan mengajak tamu terhormat dengan mengalungkan selendangnya kemudian menari bersama di tengah panggung. Ketiga, pertunjukan tari dan nyanyi yang dilakukan oleh *ledhek* dan

*pengarih*, dengan diiringi *tembang* dan irama *gendhing* yang sesuai dengan permintaan *pengarih*, diselingi dengan senda gurau yang berisi kritik terhadap lingkungan yang saat itu sedang terjadi. Terakhir, *gendhing manasuka* atau menyanyikan lagu yang diminta para tamu. Instrumen yang mengiringi pertunjukan *ronggeng* adalah gamelan khas Banyumas yang disebut *calung*. Kecuali kendang yang terbuat dari kayu dan kulit sapi, *calung* yang terdiri atas gambang, saron, gong, dan suling terbuat dari bambu *wulung*.

Menonton pertunjukan *ronggeng* Banyumas dapat menjadikan peserta didik lebih menikmati gambaran-gambaran tari *ronggeng* yang awalnya hanya abstrak dalam bayang-bayangan peserta didik saat membaca novel *Ronggeng Dukuh Paruk*. Pertunjukan *ronggeng* akan berbeda dengan gambaran dalam angan-angan pembaca khususnya para peserta didik, karena pertunjukan *ronggeng* yang digambarkan dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* merupakan pertunjukan *ronggeng* tahun 1960-an yang belum memperhatikan berbagai norma, berbeda dengan pertunjukan *ronggeng* di masa sekarang. Namun hal tersebut lebih ramah untuk para peserta didik. Para peserta didik dapat menikmati keindahan-keindahan yang ditampilkan *ronggeng* dengan sesuai norma.

### Wisata Edukasi Objek Wisata Kegiatan

Bukan hanya menyaksikan pertunjukan *ronggeng*, untuk menjadikan kegiatan wisata edukasi lebih bermakna, wisatawan dapat diajak mempelajari tari *ronggeng* dengan mempraktikkan gerakan-gerakan tari *ronggeng* secara langsung dengan diajari oleh penari *ronggeng* Banyumas secara langsung. Para wisatawan juga dapat diajak mempelajari *tembang* dan beragam alat musik instrumen *ronggeng*. Wisata edukasi berbasis kegiatan seperti ini terinspirasi oleh objek wisata berbasis kegiatan yang telah dikembangkan di desa wisata Kemiren, Banyuwangi. Pada kegiatan wisata di desa Kemiren, para wisatawan dapat mengambil paket belajar menari gandrung, musik tradisional, dan berbagai kegiatan lain yang khas di desa tersebut. Pelbagai kegiatan tersebut dilakukan berkelompok, sehingga dapat menambah *input* para wisatawan, khususnya wisatawan yang bertujuan untuk pembelajaran.



**Gambar 1. Wisata Tari Gandrung Berbasis Kegiatan**  
*Sumber: Instagram Desa Kemiren*

Melalui objek wisata kegiatan, peserta didik diharapkan dapat mengapresiasi gerakan-gerakan tari *ronggeng* yang telah mereka bayangkan dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, dan telah mereka saksikan pertunjukan tari *ronggeng* secara langsung dengan mempraktikkannya. Bukan hanya gerakan tari *ronggeng*, peserta didik juga dapat memilih kompetensi lain yang merekaminati, seperti *nembang* lagu-lagu yang mereka kenal melalui novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dan memainkan alat musik khas Banyumas yang menjadi instrumen tari *ronggeng*.

### Wayang Kulit

#### Potensi Wisata Edukasi Melalui Objek Wisata Heritage

Sebagai salah satu budaya Banyumasan wayang kulit memiliki potensi wisata *heritage* yang dapat dieksplor. Poria (dalam Fathoni, 2017) mendefinisikan bahwa yang disebut sebagai wisata *heritage* merupakan setiap kunjungan wisatawan ke situs warisan budaya, alam, maupun penggalan sejarah baik dengan motivasi wisatawan pada atribut ataupun situs tersebut. Melalui definisi tersebut, wayang kulit Banyumasan dapat dieksplor dan dikategorikan sebagai potensi wisata *heritage*, dengan memandang wayang kulit sebagai atribut budaya yang dapat menarik minat wisatawan. Atribut wayang kulit Banyumasan dapat berupa sejarah dan kekhasan wayang kulit Banyumasan yang berbeda dengan wayang kulit di daerah lain.

Dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, penggambaran tentang wayang kulit hanya sekilas, tidak seperti penggambaran pertunjukan *ronggeng*. Namun melalui wisata *heritage* berupa museum wayang kulit yang di dalamnya menceritakan sejarah dan berbagai pengetahuan tentang wayang kulit Banyumasan, dapat menyuguhkan para pembaca novel *Ronggeng Dukuh Paruk* khususnya peserta didik dapat menyerap pengetahuan tentang wayang kulit secara lebih maksimal dibanding yang tergambar dalam novel.

Ditinjau dari sejarahnya, wayang kulit Banyumasan telah ada sejak abad ke-17, mendapat pengaruh dari pakeliran gaya Mataraman yang dibawa oleh Ki Lebdajiwa (1645-1677). Penyebaran pengaruh pakeliran gaya Surakarta dan Yogyakarta terhadap pakeliran Banyumasan datang melalui kawasan pesisir Selatan, yang kemudian disebut oleh masyarakat daerah tersebut dengan *gagrag kidul gunung* atau seni pedalangan Banyumas Pesisiran. Adapun kawasan depan Banyumas (dari Purbalingga kemudian menyusuri Sungai Serayu menuju ke arah barat), mempunyai gaya pakeliran tersendiri yang dikenal dengan *gagrag lor gunung*. Masa kejayaan pakeliran Banyumasan dimulai sejak era Yana dari Bangsa atau yang dikenal dengan Dalang Situmang. Yana mendapatkan gelar empu dalang wayang kulit *gagrag Banyumas*, karena keahliannya mengolah suara, antawacana, dan sanggit lakon dalam setiap pertunjukan, hingga banyak calon dalang yang berguru kepadanya. Salah satu murid Yana adalah Naswan dari Karang Nangka, Kedung Banten. Naswan kemudian melahirkan dalang-dalang kondang antara lain Sugita Purbacarita, Daulat, dan Sugina Siswacarita.

Ditinjau dari bentuknya, wayang kulit Banyumasan memiliki ciri khusus yang terlihat pada tokoh Werkudara, Gathutkaca, Katongan, Bambang, dan Panakawan. *Dedeg* wayang kulit Banyumasan lebih kecil, ukurannya hampir setengah dari ukuran wayang kulit gaya Surakarta. Ukuran Gathutkaca Banyumasan sekitar 50cm, sedangkan *dedeg* Gathutkaca Surakarta berukuran 70cm. Terdapat pula beberapa tokoh wayang kulit Banyumasan yang berbeda dengan tokoh pada wayang kulit *gagrag* lainnya, bahkan tidak dimiliki oleh wayang kulit di daerah lain, seperti yaitu tokoh Srenggini, Sarkawi, Degel, Jaewana, Sontoloyo, dan Bawor (Nugroho dkk, 2019). Tokoh Srenggini merupakan putra keempat Werkudara dengan Bathari Rekathawati. Dalam cerita wayang gaya Yogyakarta, Werkudara hanya memiliki tiga putra, yaitu Antareja, Gathutkaca, dan Antasena; bahkan dalam cerita wayang gaya Surakarta, Werkudara hanya memiliki dua putra, yaitu Antareja dan Gathutkaca. Akan tetapi, di wilayah Banyumas dan sekitarnya, Werkudara memiliki empat putra, yakni Antareja, Gathutkaca, Antasena, dan Srenggini. Tokoh Sarkawi dan Degel merupakan pengikut Pandhita Durna untuk pakeliran Banyumasan *gagrag lor gunung*. Tokoh Sontoloyo dan Jaewana merupakan panakawan raksasa untuk pakeliran Banyumasan *gagrag kidul gunung*, yang biasanya keluar dalam perang kembang. Adapun panakawan raksasa untuk pakeliran Banyumasan *gagrag lor gunung* seperti halnya pakeliran gaya Yogyakarta dan Surakarta yakni Togog dan Sarawita.

### Wisata Edukasi Melalui Objek Wisata Pertunjukan

Masyarakat Banyumas seringkali menonton pertunjukan wayang kulit untuk hiburan mereka. digambarkan dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, bahwa Rasmus sering keluar Dukuh Paruk untuk menonton pagelaran wayang kulit pada malam hari bersama teman-teman. Menurutnya, pagelaran wayang telah berjasa meletakkan dasar-dasar wawasan tentang kehidupan pada diri Rasmus. Para dalang telah menanamkan nilai-nilai dasar yang diyakini sebagai kebenaran sejati oleh Rasmus kecil (Tohari, 2004:387). Berdasarkan pendapat tersebut, wayang kulit bukan hanya sebuah pertunjukan yang dinikmati sebagai sebuah tontonan yang menghibur, melainkan juga dapat dihayati nilai-nilai yang dibawa dalam pagelaran tersebut. Bukan hanya Rasmus, para pembaca novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, khususnya para peserta didik dapat pula menikmati sekaligus menghayati sebuah pagelaran wayang kulit Banyumasan.

Wayang kulit Banyumas memiliki kekhasannya dengan nuansa kerakyatan yang kental, sesuai dengan karakter masyarakat Banyumas yang jujur dan terus terang. Menurut (Huda & Saddhono, 2017), kekhasan pertunjukan wayang kulit Banyumasan terletak pula pada *gending* iringannya, yakni menggunakan iringan ricik-ricik Banyumasan dan eling-eling Banyumasan. Pertunjukan wayang kulit Banyumasan menggunakan tiga lempengan *kepyak*. Kemudian tata urutan pertunjukan wayang kulit *gagrag* Banyumasan adalah sebagai berikut (1) pembuka atau *purwaka*; (2) *talun*, atau proses naiknya dalang ke panggung; (3) *Pathet 6* terdiri atas *Ginem*, *Paseban Jawi*, *Budhalan*, *Adhegan Singgetan*, *Adegan Sabrangan*, dan *Perang Gagah*; (4) *Pathet 9 (sanga)*, terdiri atas *Adegan Pratapan* (adekan antara pendeta dan raksasa), dan *Adegan Sintren*; dan (5) *Pathet Manyura*, terdiri atas *Adekan Manyuri*, *Tayungan* (Perang Brubuh), dan *Adekan pungkasan* sampai pada *tancep kayon*, atau tanda akan berakhirnya sebuah pertunjukan wayang.

### Wisata Edukasi Melalui Objek Wisata Kegiatan

Setelah mengenal, memahami, menghayati, dan menikmati, tataran selanjutnya dalam pembelajaran apresiasi sastra adalah mengapresiasi. Untuk mengapresiasi wayang kulit dengan mempraktikkan dalang khas Banyumasan atau belajar menjadi *pengrawit*, dibutuhkan kompetensi mendalang dan karawitan yang sebelumnya telah dikenal atau bahkan dikuasai oleh peserta didik. Hal tersebut dibutuhkan agar untuk mempelajari pedalangan *gagrag* Banyumasan dan karawitan menjadi lebih mudah. Objek wisata kegiatan mendalang dan mengrawit akan sangat dibutuhkan oleh para peserta didik yang memiliki minat khusus pada dunia pedalangan dan karawitan.

Pedalangan di Banyumas memiliki dua *gagrag*, yakni *gagrag lor nggunung* dan *gagrag kidul nggunung*. Adanya dua *gagrag* tersebut karena pengaruh dari *gagrag* lain, yakni *gagrag* Mataraman, Kedu, Surakarta, dan Yogyakarta. Kekhasan dalang terletak pada bahasa yang digunakan oleh dalang Banyumasan yang terkadang dicampur dengan dialek *ngapak* yang merupakan bahasa keseharian masyarakat Banyumasan (Sutikno & Sunardi, 2018).

*Pengrawit* merupakan orang yang bertindak memainkan ricikan gamelan dalam sajian pertunjukan wayang. *Pengrawit* biasanya memiliki sebutan lain, seperti *penabuh*, *pradangga*, *niaga*, dan *penayagan*. *Pengrawit* yang paling berperan penting dalam pertunjukan wayangantara lain *pengendhang*, *penggender*, *pengrebab*, dan *pengempul*. *Pengendhang* merupakan pemimpin kedua setelah dalang. Sebagai pemimpin kedua, dalang dan *pengendhang* biasanya memiliki ikatan emosional. Kedudukan *Pengendhang* selain mengiringi gerak wayang juga ikut mengatur irama *gending* dan memberi isyarat kepada dalang maupun pesindhen.

## SIMPULAN

Melalui novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, tari *ronggeng* dan wayang kulit khas Banyumas menjadi semakin terkenal, termasuk di kalangan pelajar. Kekayaan budaya yang digambarkan dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* menjadikan novel tersebut banyak menjadi media pembelajaran sastra di sekolah. berdasarkan hal tersebut novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dianggap perlu untuk digali potensi wisata edukasinya, dengan memfokuskan pada tari *ronggeng*. Wisata edukasi tari *ronggeng* dalam artikel ini digali menjadi tiga objek wisata, yakni (1) wisata pertunjukan *ronggeng* Banyumas yang ditampilkan untuk menjamu wisatawan, (2) wisata kegiatan yang memberikan wisatawan pembelajaran menari *ronggeng* dan bermain musik khas instrumen tari *ronggeng*, dan (3) wisata kegiatan yang memberikan wisatawan pembelajaran menari *ronggeng* dan bermain musik khas instrumen tari *ronggeng*.

## DAFTAR RUJUKAN

- Dermawan, T. (2017). Santri World Views: Study on Ronggeng Dukuh Paruk Trilogy as Representation of Islamic Moderate Thought. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(9), 14–34.
- Fathoni, B. F. (2017). Arahan Pengembangan Pariwisata Heritage Terpadu di Kota Madiun. *Jurnal Teknik ITS*, 6(2). <https://doi.org/10.12962/J23373539.V6I2.26476>
- Fathurohman, I. (2013). Aspek Citraan Dalam Novel Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk: Kajian Stilistika dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra di SMK Tamansiswa Banjarnegara. *Refleksi Edukatika*. <https://doi.org/10.24176/RE.V4I1.425>
- Huda, M. N., & Saddhono, K. (2017). Wayang Purwa Gagrag Banyumasan dan Peran Wali. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 15(1), 135–148. <https://doi.org/10.24090/IBDA.V15I1.1038>
- Kartika, T., & Fajri, K. (2017). Pengembangan Wisata Heritage Sebagai Daya Tarik Kota Cimahi. *Jurnal Manajemen Resort dan Leisure*, 14(2), 35-46. <https://doi.org/10.17509/jurel.v14i2.9102>
- Purwana, N. M., & Yanurtuti, S. (2020). Wisata Edukasi Kampung Coklat Sebagai Sarana Deteksi Kecerdasan Anak Usia Dini Berdasarkan Teori Kecerdasan Ganda. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(2), 231-241. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i2.976>
- Lutfiyani, Y. N. A., & Astuti, D. W. (2020). Public Private Community Partnership: Potensi Keterlibatan Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Edukasi Studi Kasus: Rumah Atsiri Indonesia. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 15(2), 63-71. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v15i2.9859>
- Suharti, M. (2012). Tari Gandrung sebagai Objek Wisata Andalan Banyuwangi. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 12(1), 24–31.
- Sutikno, I. (2018). *Corak Estetika Pertunjukan Wayang Gagrag Banyumas Sajian Cithut Purbocarito Lakon Srenggini Takon Rama*. Disertasi tidak diterbitkan. Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
- Wahana, D. N. (2019). Hegemoni Dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari. *Saraswati*, 1(1). <https://doi.org/10.30742/sv.v1i1.654>
- Widyawati, C. (2019). Peranan Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Wisata Heritage di Trowulan. *Jurnal Pariwisata*, 5(2). <https://doi.org/10.31311/par.v5i2.3489>